

EVOLUSI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI SMP BHINNEKA TUNGGAL IKA PASURUAN SEBAGAI SARANA ALTERNATIF PEMBELAJARAN DI RUMAH

¹⁾ M. Sholihun, ²⁾ Gatut Setiadi, ³⁾ Nurma Yuwita

^{1),2)} IAI Sunan Kalijogo Malang, ³⁾ Universitas Yudharta Pasuruan

¹⁾sholihunsmkdt1978@gmail.com, ²⁾gatutxxx@gmail.com, ³⁾nurma@yudharta.ac.id

Abstrak. Media sosial dan internet merupakan hal penting yang sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Semakin berkembangnya aplikasi media sosial membuat para pengguna semakin mudah berinteraksi. Hampir mayoritas penduduk Indonesia telah menjadi pengguna aktif sarana media sosial guna mempermudah, mempercepat interaksi tanpa terkendala oleh waktu dan jarak. Pada tahun 2020 mewabahnya pandemi Covid-19 hingga memaksa untuk pemberlakuan belajar di rumah bagi sekolah-sekolah di berbagai jenjang, tidak terkecuali di SMP Bhinneka Tunggal Ika Pasuruan memberikan masalah serius dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang datang secara tiba-tiba ini berusaha diatasi dengan memanfaatkan berbagai kemudahan dalam berinteraksi di dunia maya melalui pemanfaatan media sosial dalam bidang pendidikan. Beberapa media sosial yang sering serta dirasa sesuai untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran di rumah yaitu: 1) WhatsApp 42%, 2) Google form 53%, dan 3) Google classroom 5%. Agar dapat memahami tentang fungsi penggunaan media sosial dalam bidang pendidikan maka jenis penelitian ini yakni *ex post facto*, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, serta teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan instrumen angket tertutup yang disebar secara online dalam bentuk google form kepada guru dan siswa agar diperoleh data yang valid dan objektif. Hasil jawaban responden dianalisis tingkat persentasenya untuk memahami keunggulan dan kelebihan penggunaan media sosial sebagai sarana alternatif dalam penerapan sistem pembelajaran di rumah.

Kata Kunci: *Media Sosial, Belajar di Rumah, Pandemi Covid-19*

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Pasuruan merupakan sebuah kabupaten yang memiliki beberapa lembaga pendidikan non formal keagamaan seperti pondok pesantren dan juga lembaga pendidikan formal mulai jenjang dasar sampai perguruan tinggi. Salah satu yayasan yang menaungi dua jenis lembaga pendidikan tersebut adalah Yayasan Darut Taqwa yang diasuh Oleh Kiai Soleh Bahrudin. Salah satu lembaga pendidikan formal

yang menjadi objek penelitian ini yakni sebuah sekolah menengah pertama yakni SMP Bhinneka Tunggal Ika yang terletak di Desa Sengonagung, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan Prov. Jawa Timur. Sekolah menengah pertama ini dipilih karena memiliki siswa yang tergolong banyak di Kabupaten Pasuruan yakni berjumlah.

Penyakit koronavirus 2019 atau dikenal dengan coronavirus disease 2019 disingkat sebagai COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2, salah satu jenis koronavirus.¹ Penyakit ini berangsur-angsur menyebar dan menjadi pandemi bagi masyarakat dunia. Penderita COVID-19 ditandai dengan demam, batuk kering, dan kesulitan bernapas, sakit tenggorokan, pilek, atau bersin-bersin. Pada penderita yang paling rentan, penyakit ini dapat mengakibatkan pneumonia dan kegagalan multiorgan. Kemudahan penularan serta Infeksi menyebar dari satu orang ke orang lain melalui percikan (droplet) dari saluran pernapasan yang sering dihasilkan saat batuk atau bersin dengan waktu dari paparan virus hingga timbulnya gejala klinis berkisar antara 1–14 hari dengan rata-rata 5 hari. Beberapa upaya yang dianjurkan yakni untuk sering mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak dengan orang lain, dan tidak menyentuh wajah menggunakan tangan yang tidak bersih adalah langkah yang disarankan untuk mencegah penyakit ini, selain itu untuk selalu menutup hidung dan mulut dengan tisu atau siku yang tertekuk ketika batuk. Hal ini bukan hanya mempengaruhi kesehatan, namun juga cara berkomunikasi dan bersosialisasi masyarakat dalam beberapa bidang, salah satunya dalam aspek komunikasi pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu peserta didik berusaha diajarkan untuk lebih mampu beraktivitas berpikir tingkat tinggi. “Beraktivitas dan berpikir tingkat tinggi yang dimaksudkan adalah peserta didik mengidentifikasi permasalahan dengan beberapa dasar atau pembuktian yang dipikirkan matang dan mampu menemukan titik terang atas penemuan masalah yang ada.” (Gatut, 2019:74)

Pembatasan jarak dan penerapan peraturan belajar di rumah membuat perubahan cara berkomunikasi pembelajaran yang seharusnya bersemuka menjadi melalui dunia maya (internet), hal ini memaksa hampir semua lembaga pendidikan formal khususnya SMP Bhinneka Tunggal Ika Pasuruan untuk memberikan alternatif

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit_koronavirus_2019 (akses 14 Juni 2020)

lain dalam melaksanakan pembelajaran agar tetap efektif dan maksimal. Salah satu langkah yang diterapkan yakni dengan cara memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan berbagai materi pelajaran dan untuk melaksanakan beberapa ujian yang terpaksa tertunda disebabkan adanya pandemi COVID-19 ini.

II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan aspek yang diteliti yakni tentang suatu fenomena yang terjadi dalam suatu wilayah, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *ex-post facto*. Metode penelitian ini merupakan penelitian yang variabel-variabel bebasnya telah terjadi sehingga peneliti memulai penelitian dengan pengamatan variabel-variabel terikat dalam suatu penelitian.² Nama *ex post facto* secara etimologi dalam bahasa latin dapat diartikan “dari sesudah fakta”. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian itu dilakukan sesudah perbedaan-perbedaan dalam variabel bebas itu terjadi karena perkembangan kejadian itu secara alami.

Maka itu penelitian *ex-post facto* ini bertujuan mencari dan menemukan penyebab yang menjadi pemicu perubahan perilaku, gejala, atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa. Donald Ary menjelaskan bahwa penelitian *ex post facto* merupakan penemuan empiris yang dilakukan secara sistematis, peneliti tidak melakukan kontrol terhadap variabel-variabel bebas karena manifestasinya sudah terjadi.³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian yang bertujuan menjelaskan atau menemukan bagaimana suatu variabel dalam penelitian saling berhubungan atau mempengaruhi serta menemukan bagaimana gejala-gejala atau perilaku itu terjadi, jadi yang menjadi dasar dalam penelitian *ex-post facto* adalah :

1. Menilai dengan subjek yang berbeda pada variabel bebas dan mencoba untuk menentukan konsekuensi yang berbeda.

² Darmadi, Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 223

³ Ary, Donal. *Pengantar Penelitian Dalam Kependidikan*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hlm. 382-383

2. Dimulai dari subjek yang berbeda sebagai variabel terikat dan berusaha menentukan penyebab perbedaan itu.

Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah pandemi COVID-19 sedangkan variabel bebasnya media sosial yang digunakan oleh peserta didik SMP Bhinneka tunggal ika sebagai alternatif komunikasi dan penyampaian materi dalam proses pembelajaran. Tujuannya untuk memahami bagaimana persentase peranan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan pembelajaran.

Agar mendapatkan hasil penelitian yang baik, maka peneliti melakukan beberapa hal berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Mengacu dari variabel yang akan diteliti, maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu secara observasi, penggunaan angket, dan wawancara yang ditujukan kepada guru pengajar dan peserta didik sebagai pengguna.

2. Analisis Data

Riduwan mendefinisikan bahwa “Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”⁴ Berdasarkan pendapat tersebut, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan observasi dan angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melakukan penghitungan terhadap persentase terhadap hasil jawaban angket guru dan peserta didik untuk memahami penggunaan media sosial sebagai alternatif komunikasi dalam melaksanakan pembelajaran di rumah secara daring, serta untuk memahami berbagai kendala komunikasi yang ditemukan untuk diperoleh pemecahan masalah yang tepat dan sesuai.

3. Penafsiran Hasil

Penelitian *ex-post facto* berkaitan dengan fenomena yang berhubungan erat dengan sebab dan akibat. Maka dalam penelitian ini akan dijelaskan juga secara deskriptif tentang dampak yang ditimbulkan dengan adanya sistem komunikasi pembelajaran melalui media sosial pada peserta didik di SMP Bhinneka Tunggal Ika.

4. Subjek Penelitian

⁴ Riduwan. *Metode Penelitian Kombinasi*. ((cetakan ke-9). Bandung. Alfabeta. 2013), hlm. 79.

Subjek yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yakni media sosial yang digunakan dalam alternatif pembelajaran di rumah, sebab media sosial ini memiliki peranan penting sebagai sarana komunikasi pada masa pandemi COVID-19.

5. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang wajib diperoleh dalam penelitian, karena melalui sumber data yang tepat maka penelitian akan berhasil dengan baik. Moeleong berpendapat bahwa “Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama”⁵ Jadi berdasarkan pendapat tersebut maka yang menjadi sumber data untuk mengetahui tingkat penggunaan persentase media sosial untuk pembelajaran adalah peserta didik dan guru. Maka sumber data ini diambil secara random sampling untuk guru sebanyak 20 pendidik, dan untuk peserta didik sebanyak 100 siswa.

6. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian evolusi penggunaan media sosial sebagai alternatif sarana media pembelajaran di masa pelaksanaan program belajar dari rumah ini yaitu:

- 1) Data persentase tingkat penggunaan media sosial dalam pembelajaran
- 2) Data persentase tingkat efektifitas penggunaan media sosial dalam pembelajaran secara daring

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran media sosial

Pada masa Internet of Things (IoT) media sosial memiliki peranan dalam intraksi jarak jauh yang sangat bermanfaat bagi masyarakat, menurut McQuail fungsi utama media sosial bagi masyarakat adalah:⁶

- 1) Informasi
 - a) Inovasi, adaptasi, dan kemajuan.
- 2) Korelasi
 - a) Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi.

⁵ Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004). Hlm. 68.

⁶ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1992), hal. 71

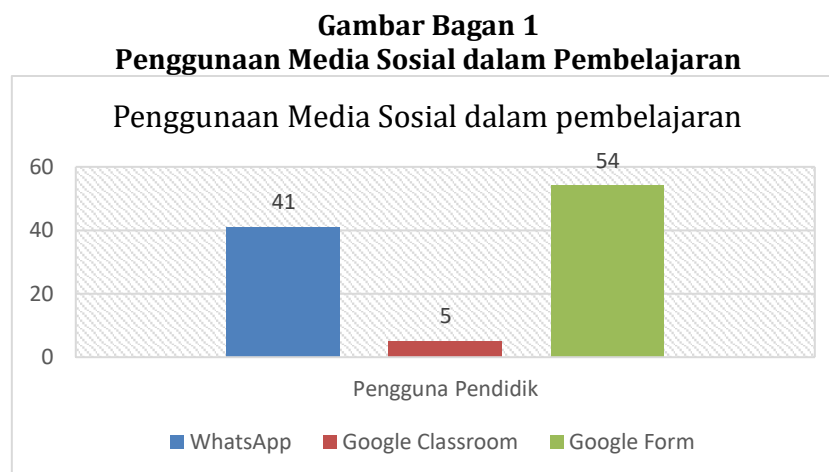
- b) Menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan.
 - c) Mengkoordinasi beberapa kegiatan.
 - d) Membentuk kesepakatan.
- 3) Kesenambungan
- a) Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus (subculture) serta perkembangan budaya baru.
 - b) Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.
- 4) Hiburan
- a) Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian, dan sarana relaksasi.
 - b) Meredakan ketegangan sosial.
- 5) Mobilisasi
- a) Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, perang, pembangunan ekonomi, pekerjaan, dan kadang kala juga dalam bidang agama.
 - e) Dari berbagai fungsi media sosial tersebut, serta dalam upaya menghadapi berbagai permasalahan komunikasi berkaitan dengan penerapan belajar di rumah agar dapat tetap terlaksana secara efektif dan berlangsung semaksimal mungkin, maka pihak SMP Bhinneka Tunggal Ika lebih menekankan pada dua fungsi dari media sosial yakni sebagai Informasi (Inovasi, adaptasi, dan kemajuan) dan korelasi (1) Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi, Menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan, 2) Mengkoordinasi beberapa kegiatan, 3) Membentuk kesepakatan) antara pihak sekolah dengan wali murid dan juga peserta didik. Media sosial ini berperan sebagai media pembelajaran untuk penyampaian materi serta komunikasi, media pembelajaran adalah wahana dari pesan atau bahan ajar yang diberikan oleh guru (komunikator), dan disampaikan kepada peserta didik (komunikan), pesan atau bahan ajar

berupa materi pembelajaran dengan tujuan terjadi proses belajar pada diri peserta didik.⁷

B. Persentase Penggunaan Media Sosial dalam Proses Pendidikan di SMP Bhinneka Tunggal Ika

1. Persentase Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran

Media sosial menjadi merupakan aplikasi yang dirancang guna mempermudah interaksi dan komunikasi dalam dunia maya melalui jaringan internet, namun karena adanya pandemi virus COVID-19 menyebabkan perubahan fungsi dari media sosial tersebut. Kini adanya program belajar dari rumah membuat para pendidik di setiap sekolah berupaya mencari alternatif untuk menyampaikan materi pembelajarannya yakni melalui media sosial yang paling mudah dan umum digunakan. SMP Bhinneka Tunggal Ika juga menerapkan hal sama dalam penggunaan media sosial dalam pembelajaran, berdasarkan nilai dari angket penilaian tingkat penggunaan media sosial dalam pembelajaran sebagai alternatif belajar maka diperoleh data sebagai berikut:

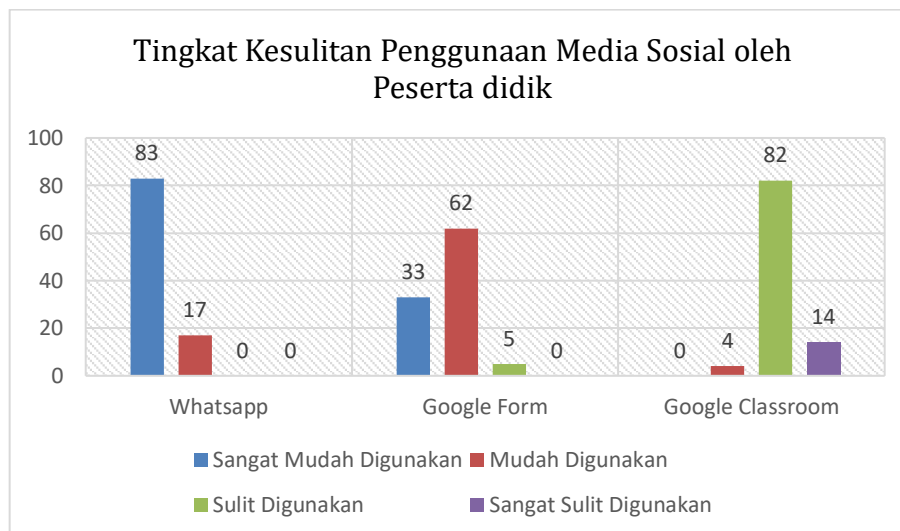


2. Persentase efektivitas Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran

⁷ Nurma Yuwita, Ahmad Aminudin, Gatut Setiadi. "Difusi Inovasi Dalam Media Pembelajaran Interaktif Teks Fantasi Menggunakan Aplikasi adobe Animate Creative Cloud". Jurnal Heritage : Vol. 7, no. 2 (Desember, 2019): hlm. 45.

Tingkat efektivitas penggunaan media sosial dalam pembelajaran menjadi dasar utama keberhasilan komunikasi daring yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik dalam penyampaian materi pembelajaran. Tingkat efektivitas ini dianalisis setelah akhir tahun pelajaran yakni setelah pelaksanaan PAS semester 2. Berikut persentase hasil tingkat efektivitas media sosial dalam pelaksanaan pembelajaran daring di masa program belajar dari rumah berdasarkan angket yang diisi oleh pendidik dan peserta didik, serta perbandingan tingkat keberhasilan nilai hasil belajar yang diperoleh antara pembelajaran daring dan luring.

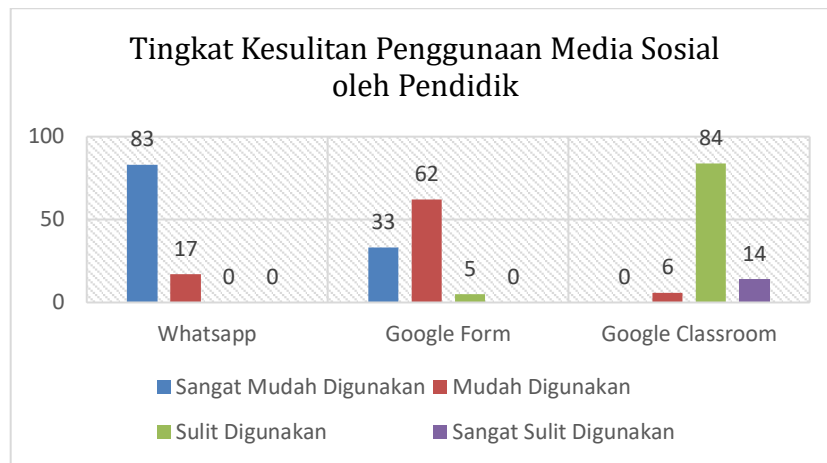
Gambar Bagan 2
Tingkat Kesulitan Penggunaan Media Sosial oleh Peserta didik



Berasarkan data tersebut tingkat penggunaan yang paling mudah digunakan oleh peserta didik yakni Whatsapp sebanyak 83%. Hal ini disebabkan oleh beberapa aspek yakni:

- 1) Sudah digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari
- 2) Tampilan yang sederhana dan menu yang tidak terlalu rumit bagi peserta didik

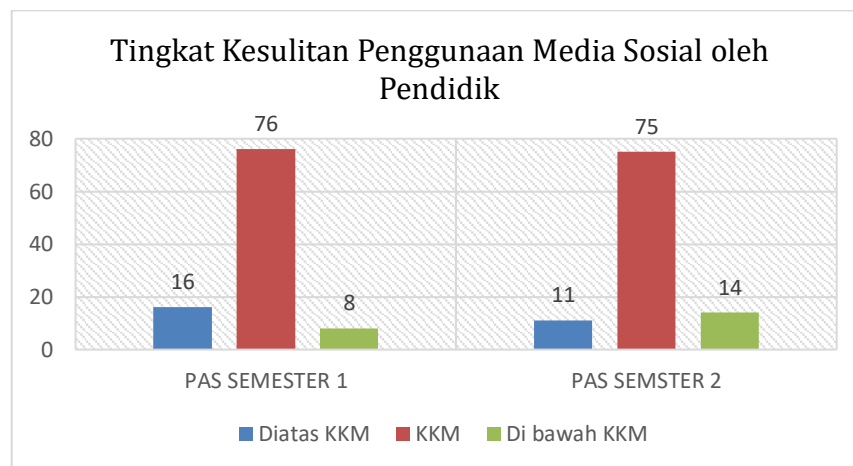
Gambar Bagan 3
Tingkat Kesulitan Penggunaan Media Sosial oleh Pendidik



Sedangkan bagi pendidik tidak jauh berbeda dengan peserta didik yakni menggunakan media sosial Whatsapp dengan persentase 83%, alasan penggunaan media sosial ini juga sama yakni:

- 1) Sudah digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari
- 2) Tampilan yang sederhana dan menu yang tidak terlalu rumit.
- 3) Fitur Video call yang mudah dan dapat dimanfaatkan untuk penyampaian hal khusus kepada peserta didik.

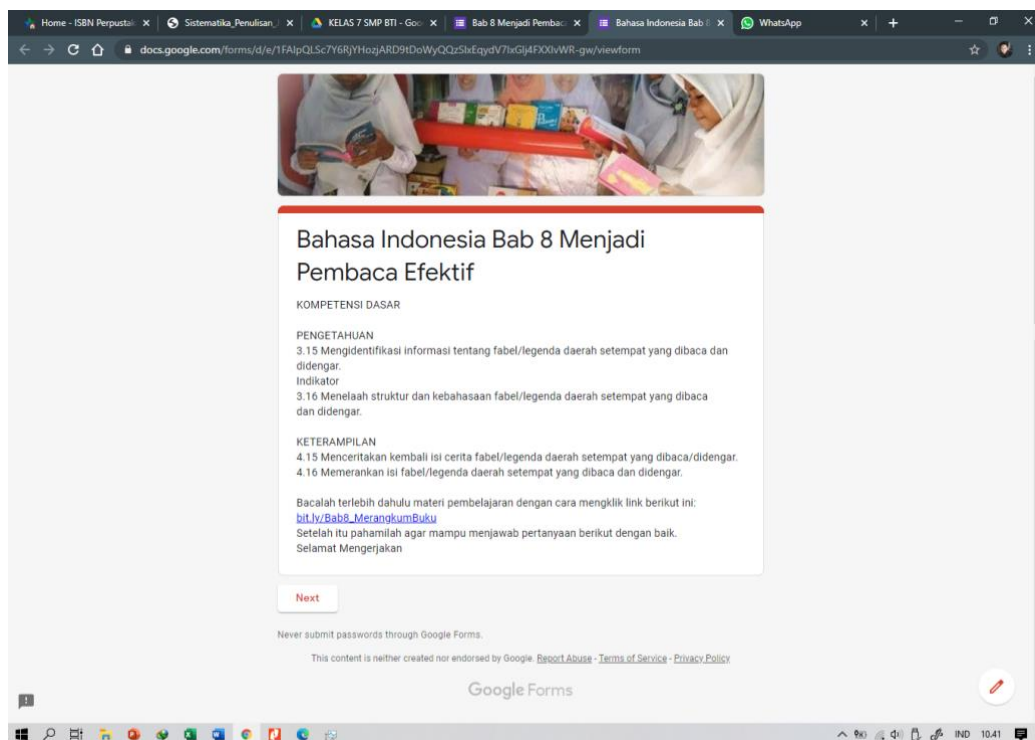
Gambar Bagan 4
Perbandingan hasil belajar menggunakan media sosial



Setelah pelaksanaan PAS semester 2, diketahui persentase peningkatan berdasarkan data bagan tersebut tidak terlalu mengalami penurunan yang signifikan yaitu:

- 1) Diatas KKM turun sebanyak 5%
- 2) Standar KKM turun 1%

Penurunan ini disebabkan oleh beberapa aspek antara lain: 1) Adaptasi terhadap model pembelajaran dari luring dan daring yang mendadak mengikuti kondisi penyebaran virus COVID-19 yang terjadi, 2) kurangnya peran orang tua dalam membimbing anak ketika belajar di rumah, 3) kurangnya atau sulitnya akses internet yang disebabkan tidak stabilnya sinyal dan kesulitan ekonomi orang tua dalam menyediakan kuota internet, 4) Sedikitnya bimbingan langsung yang dilakukan oleh guru ketika pembelajaran daring. Berikut ini bentuk tampilan materi pelajaran yang digunakan di SMP Bhinneka Tunggal Ika menggunakan Google Form:



Gambar 1
Bentuk Materi Pembelajaran Menggunakan Google Form

3. Penggunaan Media Sosial untuk Penilaian Akhir Semester

Ketika pelaksanaan Penilaian Akhir semester di SMP Bhinneka tunggal Ika memutuskan untuk menggunakan google form sebagai media sosial alternatif untuk penyampaian soal ujian kepada semua peserta didik, hal ini dikarenakan beberapa alasan yaitu:

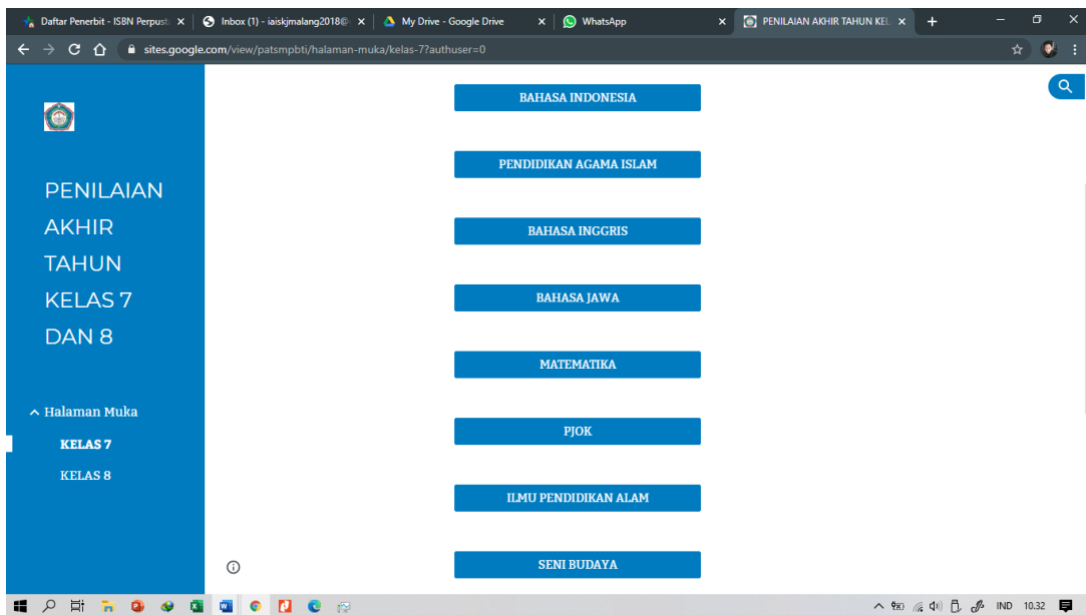
- 1) Fitur yang sesuai untuk digunakan sebagai sarana ujian.
- 2) Penggunaannya yang mudah bagi peserta didik.
- 3) Fitur penilaian langsung yang memudahkan guru dalam menganalisis nilai.

- 4) Penyimpanan data secara online yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja.
- 5) Dapat memantau peserta didik yang telah mengikuti ujian dan yang belum mengikuti ujian.

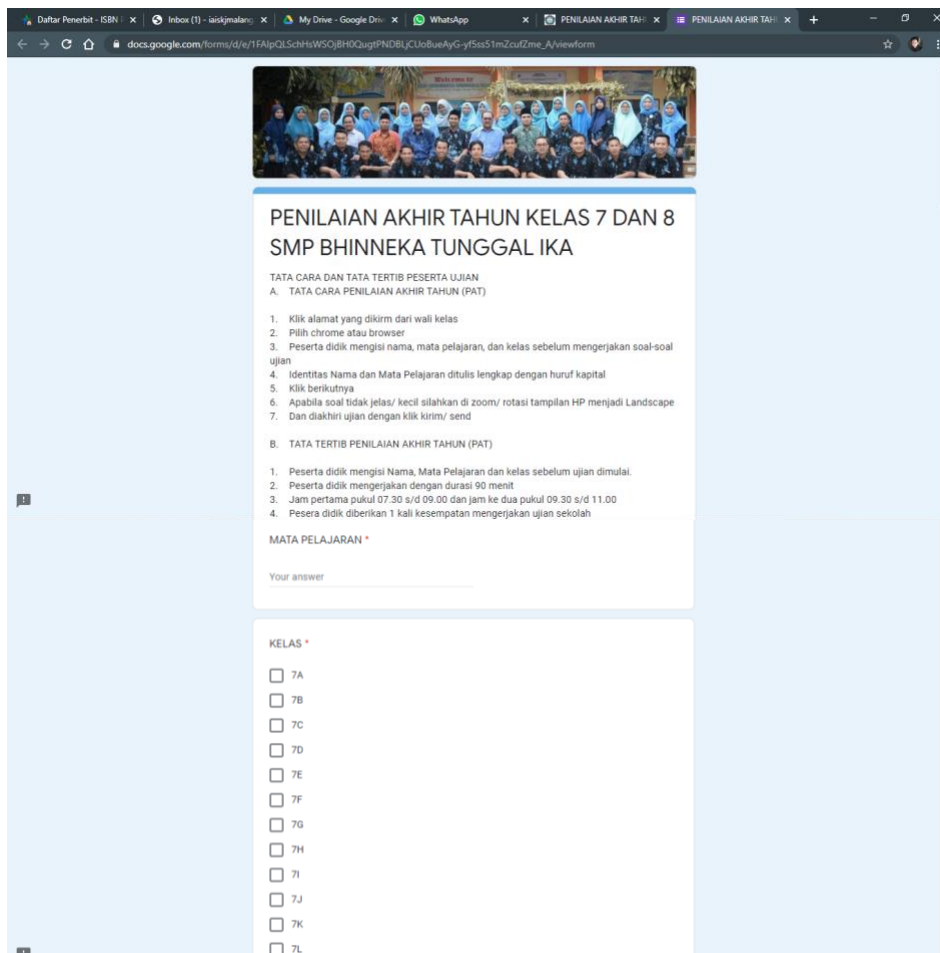
Berikut ini bentuk google form yang digunakan sebagai sarana penyampaian Penilaian Tengah Semester di SMP Bhinneka Tunggal Ika Pasuruan.

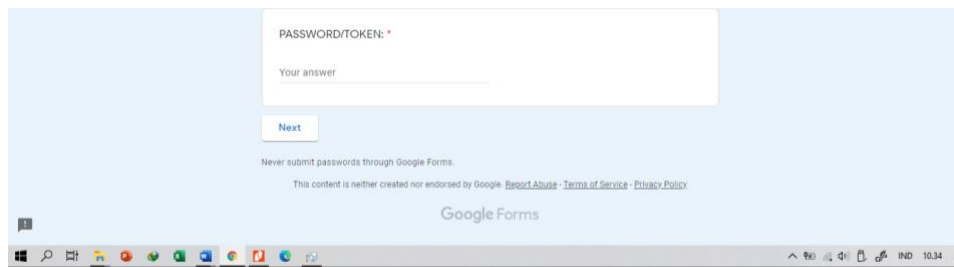


Gambar 2
Laman PAS Semester 2 menggunakan google form



Gambar 3
Laman Menu Mata Pelajaran PAS Semester 2 menggunakan google form





Gambar 4
Laman Mata Pelajaran PAS Semester 2 menggunakan google form

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Adanya Pandemi COVID-19 yang juga melanda di Indonesia sangat mempengaruhi banyak aspek, salah satunya pada aspek pendidikan. Hal ini menyebabkan diterapkannya program belajar dari rumah oleh pemerintah untuk mengurangi dampak dari penyebaran virus tersebut.

SMP Bhinneka Tunggal Ika sebagai lembaga pendidikan formal dalam menyikapi hal tersebut memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran alternatif untuk menyampaikan materi pembelajaran dan pelaksanaan ujian Penilaian Akhir Semester (PAS) 2019/2020. Media sosial yang digunakan di SMP tersebut yaitu: 1) Whatsapp, 2) Google Form, dan 3) Google Classroom.

Penyebaran virus ini juga memberikan fungsi media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi di dunia maya melalui jaringan internet berubah menjadi media pembelajaran alternatif bagi guru, meskipun notabene media sosial tersebut dirancang bukan sebagai media untuk melaksanakan pembelajaran secara online. Namun google classroom yang memang sebuah media untuk pembelajaran secara daring justru tidak banyak digunakan, hal ini disebabkan karena beberapa hal antara lain: 1) banyak guru yang masih belum mengenal atau sangat jarang menggunakan media aplikasi google classroom, 2) kecenderungan kemudahan penggunaan Whatsapp sebagai media komunikasi sehari-hari, 3) situasi pembelajaran online yang sangat mendesak dikarenakan penyebaran virus sehingga

alternatif media pembelajaran menggunakan media sosial yang sangat mudah digunakan.

Saran

Berdasarkan munculnya Pandemi COVID-19 yang mendadak selama tiga bulan ini, maka dapat diketahui bahwa sangat pentingnya meningkatkan kemampuan guru dalam memahami berbagai media pembelajaran daring yang memang didesain dan digunakan khusus untuk pembelajaran secara online, jadi hasil pembelajaran nantinya dapat ditargetkan secara maksimal serta para pendidik tidak menggunakan media sosial yang sebenarnya didesain bukan untuk aplikasi pembelajaran seperti Whatsapp dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Donal. Pengantar Penelitian Dalam Kependidikan. Surabaya : Usaha Nasional. 1982.
- Darmadi, Hamid. Metode Penelitian Pendidikan. (Bandung: Alfabeta). 2011.
- Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga. 1992.
- Gatut Setiadi. "Penerapan Teknik Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Didik Kelas VII SMP Bhinneka Tunggal Ika Pasuruan". *Studi Arab* 10, no. 1 (June 29, 2019): 73-82. Accessed Mei 21, 2020. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/studi-arab/article/view/1768>.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit_koronavirus_2019
- Moelong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- Riduwan. Metode Penelitian Kombinasi. ((cetakan ke-9). Bandung. Alfabeta. 2013.
- Nurma Yuwita, Ahmad Aminudin, Gatut Setiadi. "Difusi Inovasi Dalam Media Pembelajaran Interaktif Teks Fantasi Menggunakan Aplikasi Adobe Animate Creative Cloud". *Jurnal Heritage* : Vol. 7, no. 2 (Desember, 2019): hlm. 45. 117-130. Accessed June 15, 2020. <https://www.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE/article/view/1702>